

Received: 03-03-2023 | Accepted: 30-06-2023 | Published: 30-06-2023

**Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning di Era Modern Studi Komparatif
Antara Pesantren Tradisioanal dan Modern****Alauddin**

Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: alauddin@iaialaziziyah.ac.id**ABSTRAK**

Metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menentukan kedua perbedaan tersebut. Pentingnya penggunaan metode dalam mengajar sangatlah besar karena metode adalah salah satu komponen dalam proses pendidikan. Metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang didukung oleh berbagai alat bantu mengajar, serta menjadi salah satu faktor penentu dalam keseluruhan sistem pendidikan. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif pendekatan pustaka. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode apa saja yang diterapkan di pesantren tradisional dan modern serta implementasinya dalam pembelajaran. Adapun hasil penelitian ini menggambarkan tentang metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pesantren tradisional adalah metode wetonan, sorogan, bandongan, munadzarah (diskusi), halaqah, tartil (hafalan), evaluasi sedangkan metode pembelajaran kitab kuning di pesantren modern menggunakan metode sorogan atau bandongan, diskusi kelas, penggunaan bahasa terjemahan teknologi dalam pembelajaran, talaqqi dan musyawarah penilaian dan evaluasi.

Kata Kunci: Dinamika, Kitab Kuning, Modern**PENDAHULUAN**

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki peranan penting dalam pembelajaran dan pelestarian ilmu-ilmu agama, khususnya melalui studi kitab kuning. Kitab kuning, yang merupakan kumpulan teks-teks klasik berbahasa Arab, mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, tasawuf, hadits, dan tafsir, yang telah menjadi tulang punggung kurikulum pendidikan di banyak pesantren sejak berabad-abad lalu.

Dari sisi sejarah, pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan kepada masyarakat serta mampu menghasilkan komunitas intelektual yang setara dengan sekolah. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya bisa dianggap sebagai institusi sosial yang berupa lembaga dengan seperangkat elemen pendukung seperti masjid,

ruang mengaji, asrama santri, serta beberapa guru dan kiai, tetapi juga merupakan entitas budaya yang memiliki implikasi terhadap kehidupan sosial di sekitarnya.¹

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, serta tuntutan modernisasi, pesantren di Indonesia menghadapi tekanan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka agar tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan kontemporer. Pesantren tradisional cenderung mempertahankan metode pembelajaran yang konvensional seperti sorogan dan bandongan, di mana santri belajar langsung di bawah bimbingan kyai. Sementara itu, pesantren modern mungkin mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih variatif, termasuk penggunaan teknologi informasi, pendekatan pembelajaran kelompok, serta penggabungan materi pendidikan umum dengan pendidikan agama.

Metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menentukan kedua perbedaan tersebut. Pentingnya penggunaan metode dalam mengajar sangatlah besar karena metode adalah salah satu komponen dalam proses pendidikan. Metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang didukung oleh berbagai alat bantu mengajar, serta menjadi salah satu faktor penentu dalam keseluruhan sistem pendidikan.²

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman dari peserta belajar, menampilkan kinerja peserta, dan lain-lain.³ Dengan demikian dapat kita pahami bahwa metode pembelajaran merupakan unsure penting yang mesti ada dalam setiap pembelajaran yang diterapkan.

Beranjak dari kejadian yang terjadi maka perlu untuk dikaji bagaimana pembelajaran kitab kuning diajarkan di kedua jenis pesantren tersebut, mempertimbangkan faktor-faktor seperti efektivitas pembelajaran, adaptasi kurikulum, dan respon santri terhadap metode pengajaran yang berbeda. Studi ini

¹ Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), h. 1.

² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 79.

³ Uno, B. Hamzah, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara 2009), h. 65.

penting untuk memahami bagaimana institusi pendidikan Islam dapat berinovasi sambil tetap mempertahankan esensi tradisi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara akurat tanpa manipulasi. Pendekatan ini dibangun melalui kata-kata yang berasal dari teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan, yang diperoleh dari situasi alamiah.⁴ Deskriptif adalah Penggambaran atau pendeskripsian secara mendalam mengenai situasi atau proses yang sedang diteliti.⁵ Dengan pengertian penelitian ini mendeskripsikan suatu peristiwa, kejadian yang sedang terjadi saat ini. Dalam hal ini penelitian berfokus kepada metode apa saja yang diajarkan di pesantren tradisional dan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis guna mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Di dalam jurnal Mahfud Efendi menyebutkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara atau usaha yang digunakan oleh seorang pengajar dalam menyampaikan

⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 134.

⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 24.

⁶ Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Grafindo, 2003), h. 3.

⁷ Mahfud Ifendi, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan*, Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah Islam Vol. 6 No. 2 Desember 2021, h. 88.

materi yang sudah disusun sesuai dengan kurikulum kepada pelajar dengan tujuan tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya. Disamping itu dengan adanya metode pembelajaran akan memudahkan bagi seorang pengajar dalam berinteraksi dengan pelajar.

Kitab Kuning

Menurut Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kitab kuning adalah "kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa-bahasa lokal lainnya di Indonesia yang menggunakan aksara Arab. Kitab-kitab ini selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri."⁸

Di dalam jurnal Ahmad Helwani Syafi'i menyebutkan bahwa pengertian kitab kuning terdiri dari, Pertama, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirah Labid* dan *Tafsir al-Munir*. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas karya ulama asing, seperti kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-'Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya Al-Ghazali.⁹

Berdasarkan paparan di atas dapat kita ketahui bahwa kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama timur tengah dan ulama Indonesia baik ulama klasik maupun kontemporer yang memuat teks yang membahas tentang permasalahan yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi serta menyebutkan alasan yang konkrit dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pesantren Tradisional dan Modern

Pesantren tradisional atau lebih dikenal pesantren salafi. Kata "*salaf*" berasal dari bahasa Arab yang berarti "yang dahulu" atau "klasik". Pesantren salaf

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 111.

⁹ Ahmad Helwani Syafi'i, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela*, IBTIDA' IY Vol. 5, No. 2, Oktober 2020, h. 41.

adalah pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dari kitab-kitab klasik tanpa memasukkan pengetahuan umum. Model pengajaran yang digunakan di pesantren salaf adalah metode Sorogan, Wetonan, dan Bandongan, sebagaimana lazim diterapkan dalam tradisi pesantren tersebut.¹⁰

Sedangkan pesantren modern atau juga khalaf adalah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengajaran agama dengan kurikulum pendidikan umum. Melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa kedua pesantren tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu mewujudkan tujuan pendidikan baik itu pendidikan yang diterapkan di pesantren tradisional maupun modern melalui metode-metode yang diajarkan. Namun ada sedikit perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tradisional dan modern. Pesantren tradisional lebih menekankan kepada pendalaman dalam memahami teks kitab secara mendalam sedangkan pesantren modern mengabungkan antara pendidikan formal serta pendidikan agama.

Jenis Kitab Kuning

Di dalam jurnal Abdul Adib¹² Said Aqil Sirajd menyebutkan bahwa jenis kitab kuning terdiri dari, *Pertama*, Dilihat dari Kandungan Maknanya Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadis, dan tafsir dan Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *sharaf*, *ushul fiqh*, dan *mustalah hadis* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis).

Kedua, Dilihat dari Kadar Pengajiannya Kitab kuning dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama* Mukhtasar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik muncul dalam bentuk nadham atau syair

¹⁰ Masjur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), h. 26-27.

¹¹ Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 87.

¹² Abdul Adib, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*, Jurnal Muhtadiin, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni 2021, h. 237-239.

(puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa). Kedua Syarah, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing. Ketiga Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (*mutawasithah*).

Ketiga, Dilihat dari Kreativitas Penulisnya Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu: Pertama Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab *Ar-Risalah* (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, *Arud Wa Al-Qowafi* (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Ato, Abu Hasan Al-Asy'ari, dan lain-lain. Kedua Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu (tata bahasa Arab) karya Imam Sibawaih yang menyempurnakan kitab Abu Aswad Ad-Duwali. Ketiga Kitab yang berisi keterangan (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab hadis karya Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari. Keempat Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti kitab *Lubb Al-Usul* (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al-Ansori sebagai ringkasan dari *Jam'u Al-Jawami'* (buku tentang ushul fiqih) karya As-Subki. Kelima Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *'Ulumu Al-Quran* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran) karya Al-'Aufi. Keenam Kitab yang memperbarui sistematika kitab yang telah ada, seperti kitab *'Ulumu Ad-Din* karya Imam Al-Ghazali. Ketujuh Kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al-Ilmi* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al-Ghazali.

Keempat, Dilihat dari Penampilan Uraianannya Kitab memiliki lima dasar, yaitu: Pertama Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya. Kedua Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan. Ketiga Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak acak-acakan dan pola pikirnya dapat lurus. Keempat Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya

menurunkan sebuah definisi. Kelima Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.

Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi metode sorogan dan bandongan. Husein Muhammad menambahkan bahwa selain metode wetonan atau bandongan dan metode sorogan, juga diterapkan metode diskusi (*munadzarah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.¹³ Adapun uraian mengenai metode tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama, Metode wetonan adalah cara yang digunakan oleh seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memahami, dan menerima informasi tersebut.¹⁴ Sedangkan menurut Endang Turmudi, dalam metode ini, kyai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dan memberikan penjelasan yang diperlukan.¹⁵ Adapun kelebihan metode wetonan ialah struktur waktu yang teratur, kedalaman materi, pembelajaran bersama, serta fleksibilitas dalam penjadwalan. Sedangkan kekurangan metode ini ialah keterbatasan waktu, ketergantungan pada jadwal, kurangnya kustomisasi, potensi kekurangan interaksi individu.¹⁶ Dalam praktiknya, keefektifan metode wetonan sangat tergantung pada bagaimana ia diorganisir dan dilaksanakan oleh pengajar, serta bagaimana santri memanfaatkan peluang belajar yang diberikan dalam metode ini. Menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan spesifik santri dan kondisi pembelajaran bisa membantu mengatasi beberapa kekurangan yang ada.

Kedua, Metode sorogan ialah santri secara individual mendatangi kyai atau guru untuk membaca dan mendengarkan penjelasan mengenai teks yang sedang dipelajari. Sang guru memandu santri membaca teks-teks dalam bahasa Arab (dan

¹³ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h. 280.

¹⁴ Said Aqil Siradj, *Pesantren...*, h. 281.

¹⁵ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 36.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputa Press, 2002), h. 155-156.

terkadang dalam bahasa lainnya yang menggunakan aksara Arab), kemudian menjelaskan dan menerjemahkan isi teks tersebut ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, dan mengklarifikasi konsep-konsep yang rumit atau mendalam. Kelebihan metode sorogan ialah personalisasi pembelajaran, interaksi langsung, fokus dan konsentrasi, serta penguatan memori dan pemahaman. Sedangkan kekurangan metode sorogan adalah efisiensi waktu, ketergantungan pada guru, kurangnya interaksi sosial, serta pemisahan dari konteks lebih luas.¹⁷ Meskipun metode sorogan memiliki beberapa kekurangan, keefektifannya dalam meningkatkan pemahaman mendalam tentang teks-teks religius dan filosofis masih sangat dihargai dalam banyak komunitas pesantren di Indonesia.

Ketiga, Metode Bandongan adalah salah satu metode pembelajaran tradisional yang umum digunakan di pondok pesantren di Indonesia. Dalam metode ini, seorang guru atau kyai membacakan teks dari kitab kuning di hadapan sekelompok santri. Guru tidak hanya membaca, tetapi juga menerjemahkan dan menjelaskan makna serta konteks teks tersebut. Santri mendengarkan, mencatat, dan memberi makna pada teks yang sedang dibacakan. Adapun kelebihan metode bandongan adalah efisiensi pengajaran, pembelajaran terstruktur, penjelasan mendalam, serta interaksi kelompok sedangkan kekurangan metode ini ialah kurangnya interaksi individu, keterbatasan pengawasan, serta ketergantungan pada kualitas guru.¹⁸

Keempat, Munadzarah (Diskusi) adalah salah satu metode pembelajaran di mana peserta didik berpartisipasi aktif dalam bertukar pikiran, pandangan, dan informasi mengenai suatu topik tertentu. Diskusi ini bisa dipandu oleh seorang guru atau fasilitator, dan seringkali melibatkan kelompok kecil atau seluruh kelas. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari topik tersebut, memperdalam pemahaman, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta komunikasi. Adapun kelebihan metode ini ialah meningkatkan partisipasi aktif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memperluas pemahaman, serta

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES 1994), h. 28.

¹⁸ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 36.

mengembangkan keterampilan komunikasi sedangkan kekurangan metode ini adalah memerlukan waktu yang lebih lama, ketergantungan pada keterampilan fasilitator, partisipasi tidak merata, dan risiko konflik.¹⁹

Kelima, Halaqah adalah sebuah metode pembelajaran dalam pendidikan Islam yang berbentuk kelompok kecil di mana para peserta duduk melingkar dan dipimpin oleh seorang guru, ustadz, atau kyai. Kata "*halaqah*" sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "lingkaran". Dalam metode ini, guru atau pemimpin *halaqah* biasanya memberikan materi ajar, kemudian diikuti dengan diskusi interaktif, tanya jawab, dan refleksi bersama. Kelebihan metode *halaqah* adalah interaksi yang mendalam, pembelajaran personal, pengembangan keterampilan social, serta lingkungan yang mendukung. Sedangkan kekurangan metode ini ialah keterbatasan jumlah peserta, memerlukan waktu lebih banyak, keterampilan fasilitator yang tinggi, serta ketergantungan pada partisipasi aktif.²⁰

Keenam, *Tartil* (Hafalan) adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang berfokus pada pembacaan secara perlahan-lahan dan jelas, sesuai dengan hukum tajwid. Kata "*tartil*" berasal dari bahasa Arab yang berarti "membaca dengan perlahan-lahan dan jelas". Metode ini menekankan pengucapan yang benar dari setiap huruf, serta penerapan aturan tajwid secara tepat, sehingga bacaan menjadi lebih indah dan maknanya dapat dipahami dengan lebih baik. Adapun kelebihan metode ini meningkatkan ketepatan bacaan, pengembangan keterampilan tajwid, memperbaiki keindahan bacaan, serta memfasilitasi pemahaman makna. Sedangkan kekurangan metode ini adalah memerlukan waktu yang lebih lama, membutuhkan kesabaran, ketergantungan pada pengajar yang terlatih, serta kurang dinamis.²¹

Ketujuh, Evaluasi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui hasil dari penerapan materi yang telah diajarkan oleh seorang guru kepada murid. Dengan adanya metode ini akan memudahkan bagi guru untuk mengetahui sejauh

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputa Press, 2002), h. 180.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES 1994), h. 36.

²¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 40.

mana kemampuan yang telah dimiliki oleh simurid baik dari segi penguasaan materi, penyampaian serta pendalaman dalam memahami teks baik secara tersirat maupun tersurat. Di sinilah penentuan akhir dari sebuah pembelajaran karena biasa atau tidaknya murid dalam suatu pelajaran ditinjau dari aspek penilaian akhir. Metode evaluasi baik secara tulisan maupun ucapan serta praktik terhadap materi yang perlu dipraktikkan.

Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Modern

Adapun metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

Pertama, Sorogan atau Bandongan.²² Metode ini juga digunakan di pesantren modern karena pada umumnya pembelajaran menggunakan metode sorogan atau bandongan. Namun yang menjadi perbedaan dalam penggunaannya adalah dari segi pendalaman serta penguasaan terhadap materi yang tersirat didalam teks kitab maupun yang tersurat. Di pesantren modern, metode ini mungkin dilengkapi dengan penggunaan media pembelajaran tambahan seperti slide presentasi atau video untuk memperjelas materi.

Kedua, Diskusi Kelas, Metode ini salah satu metode pengajaran yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini juga lazim disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi adalah untuk memotivasi (mendorong) dan memberikan stimulasi (rangsangan) kepada siswa agar berpikir secara mendalam (*reflective thinking*).²³

Ketiga, Penggunaan Bahasa Terjemahan, adapun yang menjadi inti dari metode ini ialah adalah ketika kiai menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa Indonesia. Kiai tetap menggunakan model terjemah per kata, hanya dengan

²² M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 60.

²³ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 202.

mengalihkannya ke bahasa Indonesia. Namun, terdapat permasalahan linguistik yang mengakibatkan perbedaan makna dalam bahasa Indonesia. Salah satu cara untuk memahami kalimat efektif adalah dengan menghindari penggunaan unsur bahasa asing dan bahasa daerah yang dapat menimbulkan makna yang tidak tepat.²⁴

Metode ini merupakan salah metode yang bisa digunakan bagi santri pemula serta memberikan kemudahan dalam memahami isi materi yang disampaikan. Di samping itu metode ini tidak terlalu ribet juga memudahkan dalam penerapan sehari-hari. Penggunaan bahasa terjemahan dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks pesantren dan kitab kuning, berkaitan dengan pendekatan pedagogis yang memanfaatkan bahasa ibu atau bahasa yang lebih dikenal oleh siswa untuk memudahkan pemahaman materi yang diajarkan.

Keempat. Teknologi dalam Pembelajaran adalah teori dan praktik desain, pengembangan, pemakaian, manajemen dan evaluasi proses dan sumber untuk belajar. Selama sedikitnya empat puluh tahun mata kuliah Teknologi Pembelajaran secara periodik mengalami proses pengkajian kolektif, yang pada masa akhirnya menghasilkan deskripsi bidang studi itu secara profesional.²⁵ Teknologi pembelajaran adalah bidang studi yang mengkaji bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Teori-teori dalam teknologi pembelajaran menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang mendasari penggunaan teknologi untuk tujuan pendidikan. Implementasi teknologi berdasarkan teori-teori ini dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan santri dalam proses pendidikan.

Kelima, Talaqqi dan Musyawarah. Pendekatan dalam metode pengajaran di pondok pesantren yang menekankan pada diskusi dan dialog kolektif mengenai berbagai masalah atau permasalahan tertentu. Metode ini sering digunakan untuk membahas isu-isu keagamaan, hukum Islam, dan berbagai pertanyaan atau permasalahan yang muncul dalam konteks kehidupan sehari-hari.²⁶ Metode

²⁴ Bustomi, dkk, *Analisis Sintaksis Penerjemahan Kitab Kuning dengan Bahasa Indonesia dalam Model Bandongan di Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Disantia Volume 6, Nomor 1, Januari 2024, h. 79-80.

²⁵ Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Idea Press, 2021), h. 1.

²⁶ Sabil Mokodenseho, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2024), h. 172.

musyawarah di pondok pesantren terpadu merupakan salah satu pendekatan yang mengintegrasikan tradisi Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Musyawarah, atau diskusi bersama, adalah bagian integral dari kehidupan pesantren yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman santri melalui interaksi dan kolaborasi.

Keenam, Penilaian dan Evaluasi, Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan alternatif keputusan. Evaluasi adalah penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen. Selain itu, evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran. Sejalan dengan pengertian tersebut, evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non-tes.²⁷

Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut. Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah bagaimana pendidik (guru) dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pendidik harus mengetahui sejauh mana peserta didik (*learner*) telah memahami bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan tersebut dapat dinyatakan dengan nilai.²⁸

²⁷ Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jawa Timur: Uwais, 2019), h. 4.

²⁸ Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi...*, h. 5.

Penilaian dan evaluasi merupakan dua hal yang penting dalam unsur pendidikan. Dimana penilaian dan evaluasi adalah titik akhir dari sebuah pembelajaran. Keberhasilan seorang santri dalam memahami sebuah teks kitab baik secara tertulis maupun secara bacaan berdasarkan nilai yang dicapai serta perlunya evaluasi terhadap setiap penilaian yang telah dicapai. Disamping itu, evaluasi dan penilaian sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan karena keduanya sebagai penentuan tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya, lebih-lebih lagi dalam dunia pembelajaran kitab kuning.

PENUTUP

Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren tradisional lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang teks-teks klasik melalui pendekatan yang sangat tradisional dan berpusat pada kyai. Sementara itu, pesantren modern mengintegrasikan pengajaran kitab kuning dengan kurikulum pendidikan umum, menggunakan metode pengajaran yang lebih variatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik santri agar memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, namun berbeda dalam metode dan ruang lingkup pendidikan yang diberikan.

Adapun metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren tradisional adalah metode wetonan, sorogan, bandongan, munadzarah (diskusi), halaqah, tartil (hafalan), evaluasi sedangkan metode pembelajaran kitab kuning di pesantren modern menggunakan metode sorogan atau bandongan, diskusi kelas, penggunaan bahasa terjemahan teknologi dalam pembelajaran, talaqqi dan musyawarah penilaian dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adib, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren* , Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni 2021.
- Abdullah, A. (2022). Sosialisasi Kultum Pada Siswa SMP Riyadul Mubarak Desa Tanjongan Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-9.
- Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Idea Press , 2021.
- Ahmad Helwani Syafi'i, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela*, IBTIDA'IIY Vol. 5, No. 2, Oktober 2020.
- Akhmad Sudrajad, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo, 2003.
- Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, Jawa Timur: Uwais, 2019.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputa Press, 2002.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Imu, 1999.
- Bustomi, dkk, *Analisis Sintaksis Penerjemahan Kitab Kuning dengan Bahasa Indonesia dalam Model Bandongan di Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Disantra Volume 6, Nomor 1, Januari 2024.
- Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Mahfud Ifendi , *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan*, Jurnal Al-Tarbawi Al-HaditsahIslam Vol. 6 No. 2 Desember 2021.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekata Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* Surabaya: Diantama, 2007.
- Mubarrak, Z., & Hajar, S. (2021). Learning Methods of “Kitab Kuning” in Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga District. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal*, 3(1), 263-273.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta:Erlangga, 2009.

Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Sabil Mokodenseho, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2024.

Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*. Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004.

Uno, B. Hamzah, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara 2009.

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES 1994.